

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai karya sastra novel, unsur plot dan tokoh serta penggunaannya sebagai bahan ajar.

1. Analisis Objektif

a. Pengertian

Pendekatan kritik sastra adalah sebuah pisau bedah yang dipakai ketika hendak menganalisis karya sastra berupa prosa fiksi seperti novel. Sebuah studi sastra langsung berhubungan dengan karya sastra itu sendiri, dan secara langsung membahas karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya. Salah satu jenis pendekatan kritik sastra adalah metode analisis kritik objektif. Analisis kritik objektif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra yang menelaah sebuah karya sastra dilihat dari unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut, terlepas dari pengaruh yang ada di dalamnya.

Pendekatan kritik objektif dan pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang sama, menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.59) “Pendekatan strukturalisme (disamakan dengan pendekatan kritik objektif) adalah salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.” Sedangkan menurut Pradopo (2013, hlm.94) “Orientasi objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya.” Hal tersebut sejalan dengan Teeuw (2013, hlm.100) “Pendekatan kritik objektif, yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom,” Artinya pendekatan analisis kritik objektif, tidak memandang unsur-unsur dari luar karya sastra walaupun masih berhubungan dengan karya sastra tersebut, jadi lebih mengutamakan perhatian kepada unsur pembangun karya sastra dari dalam atau unsur intrinsik.

Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pakar di atas bahwasannya, pendekatan kritik objektif memandang atau menilai sebuah karya sastra yang dari segi unsur intrinsiknya saja sebagai unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan unsur-unsur pembangun dari luar karya sastra tersebut.

b. Aspek yang Dianalisis dalam Pendekatan Kritik Objektif

Pada analisis dalam pendekatan kritik objektif ini berpusat pada unsur intrinsik sebagai unsur utama yang membentuk karya sastra berbentuk prosa fiksi, adapun analisis ini akan difokuskan pada plot dan pemplotan serta hubungannya dengan tokoh dan penokohan. Nurgiyantoro (2013, hlm.60) memaparkan, bahwa analisis dengan menggunakan pendekatan kritik objektif pada karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Adapun unsur-unsur yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan kritik objektif pada karya sastra berbentuk prosa adalah tema, tokoh dan penokohan, plot, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan Sukada (2013, hlm.57-58) “Menganalisis aspek unsur intrinsik adalah elemen-elemen cipta sastra (insiden, plot, karakterisasi atau tokoh dan penokohan), teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya.”

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.60) mengatakan, bahwa dalam melakukan analisis objektif dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik pada karya sastra yang telah ditentukan, sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain?
- 2) Bagaimana keadaan fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya?
- 3) Bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu?
- 4) Bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar, dan sebagainya?

Jadi, dalam menggunakan pendekatan kritik objektif hanya memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dan saling keterkaitannya antara unsur yang satu dan yang lain pada karya sastra yang akan diteliti secara optimal.

Unsur-unsur intrinsik yang dapat diteliti melalui pendekatan kritik objektif adalah unsur-unsur plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya.

c. Langkah-langkah Kegiatan Analisis Objektif

Melakukan penelitian ataupun analisis, tentunya harus memiliki sebuah prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, hal tersebut sangatlah dibutuhkan karena akan mempermudah peneliti maupun penulis dalam menganalisis karya sastra. Analisis objektif karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik.

Samsuddin (2019, hlm.123-124) menggunakan pendekatan kritik objektif dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang menjadikan plot/alur menjadi fokus pendekatan kritik objektif. Sebagai berikut.

- 1) Membaca novel yang akan menjadi bahan kajian, dan didukung dengan biografi lengkap sang penulis novel.
- 2) Membuat sekuen yang terdiri dari setiap penggalan peristiwa. Sekuen dilakukan dengan cara sebagai berikut.
 - a) Sekuen dilakukan pada tiap paragraf dalam novel. tetapi tidak diharuskan setiap paragraf mewakili satu sekuen. Petunjuk pada tiap sekuen adalah adanya perubahan latar, peristiwa, situasi dan tema pembicaraan (dialog).
 - b) Dibagi. Setiap bagian bab dibuat secara berurutan menjadi satu sekuen. Sekuen yang dibagi dilakukan sedemikian rupa sehingga bagian-bagiannya diceritakan kembali dalam bahasa sendiri. Menceritakan kembali dapat dilakukan dengan memasukkan isi cerita (tema), tokoh, setting dan plot yang digunakan.
 - c) Mengumpulkan sekuen yang memiliki hubungan sebab akibat dalam setiap episode, menyusun cerita secara kronologis.
 - d) Pembuatan sekuen dilakukan dalam bentuk klausa Predikat-Subjek-O/Ket. Struktur klausa dalam sekuen dapat diubah kecuali posisi P di awal klausa menjadi keharusan.
- 3) Buatlah ringkasan cerita. Rangkuman cerita dapat dilakukan dengan cara berikut.
 - a) Mulailah dengan menyebutkan judul dan penulis.
 - b) Menyertakan jumlah bagian dan ringkasan cerita dari setiap bagian.
 - c) Menyertakan deskripsi plot.
 - d) Menyertakan tokoh utama.
 - e) Menyertakan gambaran umum latar.
- 4) Membuat ulasan alur yang mana ulsan dibuat dalam bentuk pengembangan umum dan khusus atau sebaliknya dan masing-masing ulsan didukung peristiwa atau kejadian yang ada.
- 5) Buat tabel hubungan antar peristiwa.

2. Novel

a. Pengertian

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk sebuah prosa yang Panjang. Menurut Suprihadi (2009, hlm. 37) “Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Artinya, bahwa novel merupakan sebuah prosa yang isinya menceritakan kehidupan seseorang yang masing-masing watak tokohnya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Hal tersebut senada dengan Kosasih (2008, hlm.54) menyatakan, bahwa novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga penyelesaiannya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.5) menyatakan, bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot (dan pemplotan), tokoh (dan penokohan), sudut pandang, latar (setting), dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel menyajikan sebuah cerita yang mengisahkan kehidupan berbagai konflik yang dialami tokoh dan dibangun berdasarkan unsur intrinsik hasil dari imajinatif sang pengarang.

b. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.30) “Unsur Intrinsik sebuah novel unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud.” jika dilihat dari sudut pembaca maka unsur yang dimaksud, misalnya, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, Bahasa atau gaya Bahasa, dan lainnya. Unsur yang tadi sebagian disebutkan adalah unsur intrinsik atau unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Berikut ini dipaparkan aspek yang terkandung dalam struktur intrinsik novel adalah sebagai berikut.

- 1) Tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.115)

“Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Artinya tema dalam novel adalah sesuatu yang penting karena tema akan menentukan isi cerita yang ada dalam novel tersebut.

Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.114) “Tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Hal tersebut sejalan dengan Hidayati (2009, hlm.48) yang menyatakan, bahwa tema adalah unsur novel yang memberikan sebuah makna menyeluruh dalam cerita yang disampaikan pada pembaca. Artinya, tema merupakan gagasan utama dalam cerita yang berisi pandangan pengarang tentang kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembaca ceritanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang menyangkut persoalan isi cerita mengenai kehidupan yang telah dibuat oleh pengarang dengan tujuan agar pembaca mampu memahami mengenai persoalan yang diangkat dalam cerita tersebut.

- 2) Cerita menurut Foster dalam Hidayati (2009, hlm.25) “Cerita didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang tersusun dalam suatu urutan waktu.” Senada dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2013, hlm.34) Memaparkan bahwa.

“Aspek cerita yang terdiri atas peristiwa (yang berunsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (yang berunsur karakter dan setting) seperti disebut di atas merupakan aspek bentuk isi. Unsur yang merupakan substansi isi, di lain pihak, adalah keseluruhan semesta, berbagai bentuk kemungkinan objek dan peristiwa (kejadian), baik yang ada di dunia nyata maupun (yang hanya) dunia imajinatif, yang dapat diimitasikan ke dalam teks naratif sebagaimana yang tersaring lewat kode sosial budaya pengarang.”

Dengan demikian cerita adalah rangkaian peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lainnya yang melibatkan tokoh dalam suatu jalan cerita yang dibuat oleh sang pengarang.

- 3) Plot merupakan salah satu unsur yang ada dalam novel, menurut Hidayati

(2009, hlm.26) menyatakan, bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara terstruktur dan sistematis dalam hubungan temporal dan kausalitas, sehingga unsur-unsur naratif mempunyai hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya dan keseluruhannya. Dengan demikian Plot memiliki hal yang menarik dan penting dalam sebuah cerita, karena plot merupakan perkembangan dari kejadian-kejadian dalam isi cerita yang berisi urutan kejadian yang hanya dapat timbul karena adanya hubungan sebab akibat dari suatu kejadian yang terjadi karena ada kejadian lain yang sudah terjadi terlebih dahulu.

- 4) Tokoh dan penokohan, Hidayati (2009, hlm.32) mengemukakan, bahwa tokoh adalah salah satu yang disajikan dalam susunan cerita oleh pengarang, yang mana tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia atau individu yang ada dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau watak dari setiap tokoh-tokohnya. Sejalan dengan hal tersebut Jones dalam Nurgiyantoro (2012, hlm.165) mengatakan, bahwa penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakteristik-karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.
- 5) Latar, Hawthorn dalam Hidayati (2009, hlm.38) mengemukakan, bahwa latar dalam novel digunakan untuk memberikan kesan kehidupan dalam cerita yang meliputi pengambilan tempat, waktu, faktor-faktor sosial dan historis yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.302) “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Artinya latar memberikan kesan realistis pada sebuah cerita, pembaca seakan-akan merasakan apa yang ada dalam cerita, hal tersebut terjadi karena latar mengangkat suasana, tempat, waktu dalam cerita tersebut sehingga peran latar mempermudah daya imajinasi pembaca cerita.

- 6) Sudut pandang atau *point of view*, Hidayati (2009, hlm.41) mengemukakan, bahwa sudut pandang pada narasi berperan dalam memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh tindak-tanduk yang terjadi dalam cerita yang akan dirasakan oleh pembaca. Sedangkan menurut Rani dan Maryani (2004, hlm.88) “ *Point of View* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita” dengan kata lain bahwa sudut pandang pembawa kisah atau siapa yang bercerita dalam cerita tersebut, hal ini menyangkut bagaimana kisah tersebut diceritakan. Sudut pandang akan menentukan gaya cerita yang dituturkan kepada pembaca. Rani dan Maryani (2004, hlm.88) mengungkapkan, bahwa sudut pandang terdiri dari dua macam sebagai berikut.
- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan.
 - b) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Macam-macam sudut pandang tersebut menerangkan, bahwa *point of view* atau sudut pandang berperan sebagai penggambaran penyampaian kisah pada hasil karangannya.
- 7) Gaya dan Nada Cerita. Hidayati (2009, hlm.44) mengemukakan, bahwa gaya dalam suatu cerita biasanya dikaitkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa. Sedangkan menurut Thraal dan Hibbard dalam Sukada (2013, hlm.100) Gaya bahasa sebagai cara pengaturan kata-kata, untuk menyatakan individualitas penulis, ide, dan maksud dalam pikirannya.

3. Plot dan Pemploitan

a. Pengertian Plot

Plot merupakan salah satu unsur intrinsik novel, plot pula merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat, menurut Hidayati (2010, hlm.26) Plot adalah rangkaian peristiwa maupun kejadian yang disusun secara sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antar narasinya saling berhubungan dengan bagian-bagian dari keseluruhan cerita dalam narasi. Senada dengan Nurgiyantoro (2010, hlm.114) Plot merupakan gambaran dari perjalanan dan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersikap, berasa, dan berpikir dalam menghadapi masalah yang

dihadapi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa plot merupakan serangkaian kejadian yang saling berkaitan, yang didalamnya terdapat konflik, dari awal terjadinya konflik hingga penyelesaian konflik, tidak hanya sekedar urutan kronologis saja tetapi harus yang berhubungan sebab akibat atau kausalitas.

Pada plot peristiwa-peristiwa itu harus dikembangkan dan diolah kembali hingga menghasilkan sebuah cerita yang menarik. Tahapan ini adalah tahapan pengembangan plot atau disebut juga sebagai pemplotan. Menurut Nurgiantoro (2013, hlm.167) “Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (baca:mengolah dan menyiasati) peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear teks fiksi.” Dengan demikian peran plot dalam sebuah cerita adalah hal penting, karena dengan adanya plot maka peristiwa dalam sebuah cerita dapat menggambarkan perbuatan, tingkah laku tokoh, sikap, rasa, dan hal lainnya dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam hal lain plot pun memiliki fungsi bagi pembaca maupun penulis cerita. Menurut Sukada (2013, hlm.86) adapun fungsi plot ada dua macam:

- 1) Plot membawa pembaca ke arah maju dalam memahami cerita, sekalipun sesungguhnya tidak semua detail dapat diketahuinya.
- 2) Secara sederhana, plot menyediakan tahap atau peluang bagi penulis, untuk meletakkan sesuatu yang dikehendakinya untuk diperlihatkan.

Maka dari berbagai pernyataan pakar diatas dapat disimpulkan bahwa plot dan pemplotan merupakan tumpuan ide dan pola yang disalurkan melalui insiden atau peristiwa yang dibuat oleh pengarang, dengan tujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami sebuah cerita yang dibacanya.

b. Struktur Plot

Sebagai salah satu unsur pembangun yang penting dalam karya sastra, karena dapat menentukan arah atau jalannya cerita, tentunya plot memiliki struktur ataupun tahapan didalamnya. Menurut Nurgiantoro (2010, hlm.149-150) plot dibagi menjadi 5 tahapan, sebagai berikut.

- 1) Tahap Penyituasian, tahap ini berisi mengenai pelukisan dan pengenalan dari situasi, latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

- 2) Tahap Pemunculnya Konflik, masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya suatu konflik mulai bermunculan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu akan dikembangkan atau berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- 3) Tahap Peningkatan Konflik, pada tahap ini konflik yang ada di tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
- 4) Tahap Klimaks, pada tahap ini konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai tingkat keadaan puncak. Klimaks dalam cerita akan dialami tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.
- 5) Tahap Penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dilonggarkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Hal demikian juga dikemukakan oleh Kosasih (2008, hlm.58) menurutnya plot dibagi menjadi lima bagian:

- 1) Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition*), bagian awal ini, pengarang mengenalkan tokoh-tokoh, menata jalan cerita, dan hubungan antar tokoh dalam cerita.
- 2) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*), dalam hal ini disajikannya pengenalan awal peristiwa dimana berbagai masalah dan situasi yang sulit mulai datang menimpa pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.
- 3) Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*), dalam bagian ini, kondisi masalah yang dialami oleh tokoh pada cerita semakin meningkat. Setiap tokoh memberikan respon yang berbeda-beda terhadap masalah tersebut, tapi berbagai masalah menambah sehingga menambah kesukaran para tokoh.
- 4) Puncak Konflik (*Turning Point*), puncak konflik sering juga disebut sebagai Klimaks, pada bagian inilah puncak masalah terjadi. Pada bagian ini pulalah yang menentukan nasib beberapa tokoh dalam hal menyelesaikan masalahnya.

- 5) Penyelesaian (*Ending*), bagian ini adalah akhir cerita, pada bagian inilah yang menjelaskan nasib akhir yang dialami oleh para tokoh setelah mengalami puncak dari berbagai masalah sebelumnya.

Sedangkan menurut Hidayati (2009, hlm.26-28) struktur plot dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Eksposisi, yaitu proses mengolah dan memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Dapat dikatakan eksposisi merupakan proses awal dari sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang, dalam proses ini pengarang memberikan informasi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita tersebut. Informasi yang diberikan pada tahap ini merupakan gambaran yang jelas tentang situasi dalam cerita.
- 2) Pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks. Ketiga hal ini merupakan bagian tengah cerita. Konflik adalah unsur tengah dalam cerita yang mengungkapkan konflik batin, perjuangan para tokoh baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal-hal di luar dirinya.. Sedangkan pada bagian Komplikasi berperan sebagai pengembang konflik, komplikasi juga merupakan acuan dari konflik hingga klimaks. Dan klimaks bisa dicapai jika komplikasi mencapai tingkat intensitas yang tinggi akibat cerita yang tidak bisa dihindarkan. Jika komplikasi yang kurang baik, maka konflik akan berjalan lambat, hingga sang pengarang harus mengatur naratifnya secara berangsur-angsur.
- 3) Penyelesaian. Istilah lain untuk penyelesaian adalah resolusi atau denouement. Bagian ini terdiri dari konflik hingga penyelesaian. Jadi bagian penyelesaian pada hakekatnya memberikan solusi atas suatu konflik yang sulit mencapai klimaks, tapi pemecahan tidak selalu menyelesaikan masalah, mungkin juga akhir peleraian ini menjadi persoalan atau masalah yang baru.

Dari berbagai struktur plot yang disebutkan oleh para pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik berperan sebagai inti cerita, jika didalam sebuah cerita tidak memiliki konflik, maka tidak akan ada sebuah cerita. Dan dengan adanya plot, pembaca dibawa pada situasi yang menarik dikarenakan suasana cerita yang menegangkan, dengan adanya keadaan-keadaan ini akan menarik pembaca sehingga akan terus mengikuti cerita.

c. Syarat dan Kaidah Pemplotan

Dalam menentukan plot pengarang cerita haruslah memilah-milahkan peristiwa yang dikisahkan dalam cerita agar menarik bagi pembacanya. Dengan plot yang baik maka akan menghasilkan rangkaian cerita yang menarik dan indah. Hal tersebut dapat dicapai jika penulis berlandaskan pada syarat-syarat plot dan pemplotan. Syarat plot menurut Hidayati (2009, hlm.30) syarat-syarat yang harus dipenuhi plot cerita adalah sebagai berikut.

- 1) *Plausibility* (Masuk akal), yaitu isi cerita yang masuk akal dan dapat diterima oleh logika. Namun artian masuk akal ini bukan artian harus dikaitkan dengan realisme.
- 2) *Surprise* (Kejutan), sebuah cerita pasti memiliki kejutan. Namun, kejutan dalam cerita tidak mengganggu syarat mendasar dari masuk akal.
- 3) *Suspense* (Ketegangan), dapat diartikan sebagai ketidaktentuan harapan sebagai akibat dari cerita. Yang mengharuskan pembaca membayangkan rincian arah cerita yang akan diambil, sehingga hal tersebut akan membuat pembaca penasaran.
- 4) *Plot and unity* (Plot dan kesatuan), kesatuan dalam plot harus jelas menggambarkan kesan yang layak pada bagian yang akan datang, yang mesti tidak dapat dihindari adalah adanya kesatuan. Kesatuan dalam hal ini adalah struktur atau pola cerita dari awal cerita atau permulaan, pertengahan dan penyelesaian yang benar dan sesuai dengan syarat-syarat masuk akal, kejutan dan ketegangan.

Hal tersebut senada dengan Nurgiyantoro (2013, hlm.188-197) memaparkan bawa kaidah-kaidah pemplotan meliputi empat hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Plausibilitas (plausibility)*, adalah suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot dalam cerita haruslah bersifat plausibel, atau dapat dipercaya oleh pembacanya. Plot cerita yang tidak bersifat *plausibilitas* dapat membingungkan dan membuat ragu pembaca cerita, dan hal tersebut dapat dianggap tidak jelas unsur kausalitas atau sebab-akibat, hingga orang akan bisa menganggap cerita yang bersangkutan kurang bernilai (literer).
- 2) *Suspense* (rasa ingin tahu), sebuah cerita yang baik pasti memiliki unsur kejutan didalamnya, Hingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu pada pembacanya. Dengan adanya *suspense* atau unsur kejutan tidak hanya berurusan dengan perasaan pembaca pada kelanjutan cerita, melainkan dapat pula mendorong dan memotivasi pembaca untuk mengikuti cerita dengan setia, dan mencari jawaban dari rasa penasaran tentang kelanjutan cerita hingga akhir cerita.
- 3) *Surprise* (adanya unsur kejutan), plot cerita yang menarik, di samping mampu memberikan rasa ingin tahu, juga dapat memberikan sesuatu yang bersifat mengejutkan. Sebuah cerita memberikan kejutan atau *surprise* apabila kisah atau peristiwa bertentangan dengan apa yang

diharapkan pembaca, sesuatu yang bertentangan itu dapat berupa peristiwa, penokohan dan perwatakan, gaya bahasa, cara berpikir tokoh, dan reaksi tokoh cerita.

- 4) Kesatupaduan (*unity*), plot pada cerita di samping memiliki tuntutan kaidah-kaidah di atas, harus pula memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, atau *unity*. Kesatupaduan itu meliputi khususnya peristiwa-peristiwa serta konflik dalam cerita, dan juga seluruh pengalaman kehidupan para tokoh yang berkaitan satu dengan yang lain. Cerita yang padu atau berkaitan satu dengan yang lain dapat mendukung makna utama yang ingin disampaikan pengarang.

d. Jenis Plot dan Pemploatan

Plot dikategorikan menjadi beberapa jenis kriteria yang berbeda. Nurgiyantoro (2013, hlm.213-223) mengemukakan plot berdasarkan tinjauan dari kriteria urutan waktu jumlah dan kepadatan, sebagai berikut.

- 1) Pembedaan plot berdasarkan kriteria waktu, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada teks fiksi tersebut. Pembedaan plot berdasarkan kriteria waktu dibagi menjadi tiga, sebagai berikut.
 1. Plot lurus/progresif, plot novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa tersebut diikuti peristiwa berikutnya. Atau runtutan cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir cerita, yang bersifat kausalitas.
 2. Plot sorot balik/*flashback*, plot jenis ini tidak bersifat kronologis, atau urutan cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Biasanya cerita fiksi yang menggunakan plot ini, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang diceritakan langsung meruncing.
 3. Plot campuran, jenis plot ini mengandung kronologi lurus dan *highlight* terbalik. Secara garis besar plot dalam novel ini menggunakan plot progresif/lurus, namun jarang terdapat adegan *flashback/highlight* di dalamnya.

- 2) Plot didasarkan pada kriteria jumlah, yang berarti jumlah plot dalam cerita fiksi. Plot dibagi menjadi.
 - a) Plot tunggal, cerita yang menggunakan satu plot biasanya hanya mengembangkan cerita dengan menampilkan satu tokoh protagonis sebagai tokoh utama dalam cerita. Cerita ini umumnya mengikuti perjalanan tokoh hidup secara lengkap meliputi konflik dan permasalahan yang dialami tokoh tersebut.
 - b) Plot sub-subplot; plot paralel. Plot jenis ini dalam ceritanya memiliki lebih dari satu alur yang digunakan, atau terdapat lebih dari seorang yang diceritakan meliputi perjalanan hidup, permasalahan, serta konflik yang dihadapinya. Struktur yang seperti itu dalam karyanya memiliki sebuah plot utama/*main plot* dan plot-plot tambahan (sub-subplot). Namun tetap saja plot utama lebih berperan penting dari sub-subplot itu.
- 3) Plot berdasarkan kriteria kepadatan, dimaksudkan padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada teks fiksi. Peristiwa-peristiwa dikisahkan secara susul-menyusul dengan cepat, tapi kemungkinan juga sebaliknya.
 - a) Plot padat adalah cerita yang disajikan dengan cepat, peristiwa-peristiwa yang fungsional terjadi secara susul-menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat. Dalam hal ini, pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus mengikuti cerita, antara peristiwa satu dengan peristiwa lain yang bersifat fungsional tinggi tidak dapat dipisahkan ataupun dihilangkan salah satunya. Namun jika hal tersebut dilakukan, pembaca akan merasa kehilangan cerita, sehingga pembaca dapat kurang memahami cerita secara keseluruhan.
 - b) Plot longgar, novel yang menggunakan plot longgar menggunakan pergantian peristiwa-peristiwa penting atau fungsional berlangsung secara lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut tidak benar. Bahkan, antar peristiwa penting yang satu dengan yang lain sering diselipkan berbagai peristiwa tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyitiasian latar dan suasana, yang seluruhnya memperlambat ketegangan cerita. Dengan banyaknya pelukisan tertentu dapat

menyebabkan sebuah cerita dalam novel menjadi tebal walau ceritanya tidak terlalu panjang.

- 4) Plot berdasarkan kriteria isi, yaitu masalah kecenderungan masalah, yang diungkapkan dalam cerita. Jadi dasarnya adalah, ia lebih merupakan isi dari cerita itu sendiri secara keseluruhan dari sekedar urusan plot.
 - a) Plot peruntungan, plot ini berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib atau peruntungan yang menimpa pada tokoh utama dalam cerita fiksi. Plot peruntungan dibedakan menjadi: plot gerak, plot sedih, plot tragis, plot penghukuman, plot sentimental, dan plot kekaguman.
 - b) Plot tokoh, plot penokohan menunjuk pada adanya sifat pementingan tokoh, dan adanya tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh lebih menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan. Dengan kata lain, sepanjang peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih banyak mengungkapkan jati diri tokoh cerita. Adapun plot tokoh dibedakan kedalam plot pendewasaan, plot pembentukan, plot pengujian, dan plot kemunduran.
 - c) Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Unsur-unsur pemikiran dalam cerita fiksi ini mendapatkan penekanan pada masalah kejadian dan tokoh cerita itu sendiri. Plot pemikiran dibedakan kedalam plot pendidikan, plot pembukaan rahasia, plot afektif, dan plot kekecewaan.
- e. Pemplotan dan penokohan

Plot dan pemplotan menjadi sebuah unsur yang penting, karena berperan sebagai unsur yang dapat membuat tokoh dan penokohan menjadi hidup melalui peristiwa-peristiwa cerita yang ada. Maka dari itu, unsur plot dan unsur tokoh adalah satu kesatuan yang saling berhubungan antar satu unsur dan unsur lainnya. Hal tersebut sesuai dengan Nurgiyantoro (2013, hlm.169) “Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam

menghadapi berbagai masalah kehidupan.” Maka dapat disimpulkan bahwa melalui plot dan pemplotan dapat menggambarkan para tokoh cerita melalui runtutan peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam cerita.

Sukada (2013, hlm.75-77) memaparkan pengaruh antara plot dan tokoh sebagai berikut.

- 1) Perwatakan adalah unsur kausal di dalam plot.
- 2) Ketika menguraikan insiden dan perwatakan, sesungguhnya terimplasi pembicaraan mengenai plot, karena insiden dan perwatakan, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri, masing-masing membangun plot.
- 3) Interaksi antara perwatakan-perwatakan yang berbeda berakibat dalam pola plot.
- 4) Plot menjadi tumpuan ide, tendens, motif, dan amanat, baik yang disalurkan dari insiden maupun dari perwatakan.

4. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik karena termasuk dalam unsur yang membangun sebuah karya sastra. Tokoh merupakan pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Sedangkan, penokohan merupakan gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang mencakup watak pelaku serta peran pelaku dalam cerita. Penokohan juga menggambarkan pikiran dan perasaan hati pelaku, penokohan pelaku cerita diungkapkan oleh penulis melalui aspek sosiologis, fisiologis, dan psikologis.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 32) tokoh dan penokohan dapat diungkapkan melalui peristiwa-peristiwa, monolog batin, tanggapan atas pernyataan ataupun perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan ataupun sindiran-sindiran. Artinya, tokoh dan penokohan ditampilkan melalui tingkah laku, sifat, kebiasaan, hubungan antar tokoh, dan lain-lainnya, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sejalan dengan Nurhidayati (2018, hlm. 494) bahwa, Tokoh merupakan karakter yang dibuat penulis sebagai orang yang mengalami peristiwa serta perlakuan dalam berbagai

peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Sedangkan, penokohan merupakan gambaran mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Adapun penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Penokohan dengan menggunakan nama tertentu dapat menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan lamunan imajinasi tokoh lain.

b. Jenis-jenis tokoh

Hidayati (2018, hlm. 35-36) pada dasarnya jenis karakter dalam sebuah cerita terbagi atas dua bagian, yaitu karakter yang sederhana dan yang kompleks.

- 1) Karakter sederhana atau karakter datar ('flat') kurang lebih menyajikan pribadi manusia yang menggambarkan sikap atau obsesi tunggal dalam suatu karakter. Dapat dikatakan sebagai karakter datar karena hanya dapat dilihat hanya dalam satu sisi saja. Yang termasuk karakter sederhana ini merupakan semua tipe yang sudah lazim, atau stereotipe (klise) fiksi. Contohnya seperti: seorang bangsawan yang bengis, galak atau ganas. Serta, seorang gadis miskin tetapi jujur, semuanya itu sedikit tipe tipe fiksional.
- 2) Karakter kompleks (bulat) menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dari tiap karakter sederhana, karena perwujudan hidup manusia tidak sesederhana dari sikap tunggal. Jika ciri karakter sederhana sang tokoh cukup hanya menyimpulkan dalam satu formula, maka karakter kompleks sang tokoh dapat mengejutkan kita melalui berbagai aspek dalam cerita.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan salah satu pegangan guru untuk menyampaikan materi apa yang hendak diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya bahan ajar maka dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Arikunto dalam Fathurrohman dan Sutikno (2011, hlm.14) "Bahan ajar merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik." Artinya bahan ajar adalah bekal pendidik dalam menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik, dengan adanya bahan

ajar maka dapat membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik.

Hal tersebut senada dengan Dikmenjur (Pendidikan Menengah Kejuruan) dalam Hasanah (2012, hlm.153) “Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam dalam kegiatan pembelajaran.” Artinya bahan ajar memiliki peran penting dalam pengajaran, sebab bahan ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis, yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan pakar di atas bahwa bahan ajar adalah serangkaian materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu tercapainya kompetensi yang ditentukan, dan bahan ajar disini dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Hasanah (2012, hlm.154-155) bahan ajar menurut jenisnya, terdapat empat jenis kelompok, yaitu sebagai berikut.

1) Bahan ajar cetak:

a) Modul

Modul adalah suatu bentuk bahan ajar yang dikemas secara lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu.

b) Lembar kerja siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan aktivitas saat dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Yang pada umumnya LKS berisi mengenai petunjuk praktikum, pekerjaan rumah, materi diskusi, tugas portofolio, latihan soal, dan lainnya sebagainya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

c) Foto/gambar

Penggunaan media foto atau gambar yang berisi mengenai materi

pembelajaran yang berkaitan, dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran.

d) LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Adapun isi dari LKPD adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan yang akan dipelajari. Prastowo dalam Husna (2018, hlm.33) menyatakan, bahwa fungsi LKPD adalah sebagai bahan ajar yang dapat membantu peran pendidik, dan juga dapat mengaktifkan peran peserta didik. Selain itu, LKPD juga merupakan salah satu pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKPD dapat membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis.

2) Bahan ajar dengar (*audio*):

Kaset/piringan hitam/*compact disk radio*.

3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*):

Video/film orang/narasumber pakar bidang studi.

4) Bahan ajar interaktif:

Diskusi, lingkungan/pelajaran di luar kelas praktik dari sebuah materi tertentu.

Hal tersebut senada dengan Nana (2019, hlm.1-2) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang pembuatannya melalui percetakan, seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik/LKPD, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
- 2) Bahan ajar dengar, bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, misalnya: kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (Audio Visual), bahan ajar jenis merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

Keempat jenis bahan ajar diatas akan sangat membantu dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses belajar, oleh karena itu, maka perlu dirumuskan bahan ajar yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik, dengan memperhatikan kriteria dari bahan ajar tersebut.

Nana (2019, hlm.1) mengemukakan, bahwa terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Karakteristik tersebut meliputi relevansi, konsistensi dan kecukupan.

- 1) Relevansi, Materi pembelajaran harus terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi, terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis.
- 3) Kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena apabila terlalu sedikit, peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, jika bahan ajar terlalu banyak, hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Sedangkan Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengemukakan, bahwa pemilihan bahan ajar seyogianya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan ajar telah yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, materi pada bahan ajar seyogianya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberi kemudahan dalam memilih bahan ajar. Maka, seorang pendidik perlu bisa menyesuaikan pembelajaran berdasarkan KI dan KD.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran, rincian bahan ajar berlandaskan pada setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara detail.

- 3) Relevan dengan peserta didik, bahan ajar yang akan disajikan selayaknya sesuai dengan usaha dalam mengembangkan individu setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, adanya bahan ajar berguna agar dapat mempersiapkan peserta didik yang berguna serta mandiri di kehidupan masyarakat.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar seharusnya dapat mengembangkan diri tiap peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, bahan ajar yang disusun memiliki batasan ruang lingkup dan berpusat pada topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami. Buku sumber yang dimaksud adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sangat diperlukan dalam menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Masyarakat adalah sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

6. Pembelajaran Novel di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang ada, ketika dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Sukmadinata dalam Triwiyanto (2015, hlm.23) “Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.” Kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam proses pendidikan, hal tersebut dikarenakan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan sehingga dapat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Pada saat ini, kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah kurikulum 2013, kurikulum 2013 memiliki rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijadikan standar kompetensi yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pentingnya peran pendidik dalam implementasi kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai upaya dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghasilkan generasi bangsa yang unggul dan berkarakter. Menurut Marwiyah dkk (2018, hlm.327) menyatakan, bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pedoman bagi pendidikan di Indonesia yang memuat standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh oleh peserta didik adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi syarat bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Triwiyanto (2015, hlm.137) “Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh seorang peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.” Adapun rumusan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik dikelompokkan menjadi kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan, kompetensi inti sikap spiritual, dan kompetensi inti sikap sosial di dalam jenjang sekolah, kelas, maupun mata pelajaran dan seimbang antara *hard skill* dan *soft skill*. Pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran diharuskan mencapai kompetensi inti yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan standar kompetensi lulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Sarinah (2015, hlm.171) “Kompetensi dasar merupakan

sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.” Dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik harus memiliki tiga aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan Kompetensi inti (KI) yang secara luas, maka Kompetensi dasar (KD) lebih fokus pada mata pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran, dan setiap mata pelajaran diharuskan memuat tiga aspek, aspek tersebut adalah aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masing-masing harus dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.3 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik kelas XII, kompetensi dasar tersebut dipilih karena sesuai dengan penelitian mengenai Analisis Kritik Objektif Berorientasi Pada Plot Dan Tokoh Dalam Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata.

d. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian hasil analisis kritik objektif pada plot dan tokoh sebagai bahan ajar teks novel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan tokoh sebagai bahan ajar sesuai dengan KI 1, KI 2, KI-3, KI-4.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan tokoh sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9

Berdasarkan tabel diatas, indikator kesesuaian analisis kritik objektif pada plot dan tokoh dalam teks novel dengan kurikulum 2013 antara lain KI dan KD pada peserta didik kelas XII SMA.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu dan akan dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa contoh penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan perbandingan antara perbedaan dan juga persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1.	Buyung Firmansyah	Analisis Plot dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezszyzeovienna zabrizkie dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah	Menggunakan novel sebagai subjek penelitian, dan unsur yang dianalisis adalah plot	Perbedaan yang paling terlihat adalah pemilihan novel yang berbeda dan objek yang akan diteliti	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh subplot dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezszyzioviennazabrizkie yang berbentuk naratif bingkai dan berupa kisah sorot balik tentang Beliau serta tokoh lain yang dikisahkan perjalanan hidup dan konflik yang dihadapinya. Ketujuh subplot tersebut masing-masing diceritakan oleh Chinar, C, H, A, R, dan dua kisah oleh Bus Damri. Subplot-subplot yang terdapat dalam plot utama novel Semua Ikan di Langit memiliki bentuk yang paralel. Tindakan ini adalah sebuah upaya untuk menonjolkan signifikansi dengan cara similaritas serta mendukung efek keseluruhan cerita melalui gambaran tokoh Beliau yang mencintai Bus Damri. Hal tersebut menjadi

					alasan terjadinya petualangan Bus Damri bersama Beliau yang menjadi tema dalam novel Semua Ikan di Langit.
2.	Antina Gwijangge	Analisis Plot dalam Novel Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi Karya Mira W.	Sama-sama menganalisis plot	Novel yang dikaji berbeda dan penambahan dampak plot terhadap tokoh	Novel ini terdiri dari tiga bagian yaitu; peristiwa, konflik, dan klimaks. Kemudian struktur plot meliputi plausibilitas, suspense, surprise, dan unity. Plausibilitas artinya: sesuai dengan silogisme ceritanya Bertujuan untuk meyakinkan orang. Suspense artinya: sesuai dengan silogisme ceritanya, belum ada kepastian bertujuan untuk tidak meyakinkan orang atau masih keraguan. Surprise adalah kejutan tiba-tiba setelah Leo mengetahui pengkhianatan yang dilakukan antara Haris dan Melia. Unity artinya: kesatupaduan cerita yang berhubungan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan, bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Bagan 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

